

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesamaan makna (sinonim) merupakan suatu unsur bahasa yang bersifat umum, karena setiap bahasa di dunia ini pasti memilikinya. Meskipun suatu kata mempunyai kesamaan makna dengan kata yang lainnya, kata yang bersinonim terkadang mempunyai nuansa makna yang berbeda ketika berada didalam sebuah kalimat, misalnya dalam bahasa Indonesia kata aku dan saya. Keduanya berfungsi sebagai kata ganti untuk orang pertama, tetapi dapat menimbulkan kesan yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh Abdul Chaer (1997:298) berikut ini. “Kata saya dapat digunakan oleh siapa saja, sedangkan kata aku hanya dapat digunakan kepada orang yang sebaya, yang dianggap akrab atau kepada orang yang lebih rendah kedudukan sosialnya”.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun memiliki kata yang bersinonim, misalnya kata (綺麗だ *kirei da* 'cantik') yang termasuk dalam jenis *keiyodoushi* dengan kata (美しい *utsukushii* 'cantik') yang termasuk dalam jenis *keiyoushi* (Izuhara 1998:123-125). Keduanya mempunyai makna kata yang sama, meskipun demikian sinonim tidak harus berada dalam satu jenis kata saja, seperti yang diungkapkan oleh Tsujimura (1999:307) berikut ini :

”If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms. For example, kirei “pretty” and utsukushii “beautiful” share a very similar meaning. Synonyms do not have to share part of speech categorie, as the

first example mentioned above illustrates: kirei “pretty” is an adjectival noun while utsukushii “beautiful” is an adjective. Hence, identical, or near identical, meaning is the minimal requirement for synonyms.”

“Jika ada beberapa kata yang mempunyai realisasi fonologi (pengucapan) yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama atau hampir sama maka kata-kata tersebut bisa disebut dengan sinonim. Misalnya, pada kata *kirei* ”cantik” dan *utsukushii* ”cantik” memberikan suatu makna kata yang sangat mirip. Sinonim tidak harus berada dalam satu jenis kata saja. *kirei* termasuk ke dalam jenis kata *keiyodoushi* sedangkan *utsukushii* termasuk ke dalam jenis *keiyoushi*. Jadi dalam hal ini, makna dari sebuah kata merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sinonim.

Hal ini menandakan bahwa kata yang bersinonim tidak harus berasal dari satu jenis kata saja, tetapi dapat berasal dari jenis kata yang berbeda, selain itu kata-kata yang bersinonim tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda, perhatikan contoh kalimat berikut ini :

- 1). 順子ちゃんはきれいな少女ですね。(DOJE:289)
Junkochan wa kireina shoujo desune.
junko adalah anak perempuan yang cantik, bukankah begitu?
- 2). 春になると、きれいな花が咲きます。(DOJE:289)
Haru ni naruto,kirei na hana ga sakimasu.
Bunga yang indah mekar ketika musim semi.
- 3). この花はとても美しいね。(DOJE:98)
Kono hana wa totemo utsukushii ne.
Bunga ini sangat indah ya.
- 4). お姉さんは美しい声をしていますね。(DOJE:98)
Oneesan wa utsukushii koe wo shite imasu ne.
Kakak perempuan kamu mempunyai suara yang indah, ya?

Dari contoh kalimat tersebut dapat dipahami bahwa kata *kirei* dan *utsukushii* mempunyai persamaan dan perbedaan nuansa makna. Persamaannya yaitu kedua kata ini merupakan kata-kata yang menggambarkan suatu kondisi ataupun keadaan yang dapat dirasakan maupun dilihat oleh panca indera seseorang sebagai sesuatu yang

indah, cantik dan anggun. Perbedaannya adalah kata *kirei* biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari (informal) atau terasa lebih santai (Izuhara 1998: 123-125), sedangkan kata *utsukushii* banyak digunakan dalam bahasa sastra untuk menyatakan suatu perbuatan, tindakan serta kata-kata yang sopan (Izuhara 1998:123-125).

Dalam bahasa Jepang kata yang bersinonim, tidak hanya berada pada jenis *keiyoushi* saja tetapi juga berada dalam kelas kata yang lain, diantaranya *meishi* (kata benda) misalnya, 「仕事 *shigoto* 'kerja'」 dengan 「労働 *roudou* 'kerja'」 dan *doushi* (kata kerja); misalnya 「返る *kaeru* 'kembali'」 dan 「戻る *modoru* 'kembali'」.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti sinonim pada jenis kata *verba* yaitu *noboru* dan *agaru* karena kedua kata tersebut bermakna 'perpindahan dari atas ke bawah'.

Verba *agaru* dapat ditulis dengan 2 buah kanji yaitu 「上がる・挙がる」. Sedangkan verba *noboru* dapat ditulis dengan 3 kanji yaitu 「登る・昇る・上る」 (Nitta 1991:406).

Izuhara (1998:14-16) dalam bukunya *ruigigo tsukai wake jiten* dan juga Nitta (1991:5-7) dalam bukunya *nihongo kihon doushi youhoo jiten* menyatakan bahwa kedua verba ini mempunyai makna yang hampir sama, meskipun begitu kedua kata ini pasti mempunyai nuansa makna yang berbeda ketika berada dalam suatu kalimat.

Izuhara (1998:14) dan Nitta,dkk (1991:406) menyatakan bahwa makna kata dari *noboru* adalah pergi ke tempat yang tinggi dan berfokus pada proses kegiatannya saja, kemudian menurut Koizumi, dkk (1991:5) dan Shinmura (1984:2) menyatakan bahwa makna kata *agaru* adalah berpindahnya sesuatu (orang, kendaraan, makhluk hidup)

ke bagian yang lebih atas atau tinggi dari tempat asalnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini :

- 1). 私はこの坂を上ります。(NS:216)
Watashi wa kono saka wo noborimasu.
Saya menaiki tanjakkan ini.
- 2). 猫は屋根に上る (Kojien : 22)
Neko wa yane ni noboru
kucing naik ke atap.

Kalimat 1, menjelaskan perjalanan yang harus dilalui oleh subjek (saya) untuk mencapai tanjakkan adalah dengan menaiki jalanan yang berada di bawah tanjakkan terlebih dahulu barulah ia dapat menemukan tanjakkan.

Kalimat 2, menjelaskan perjalanan kucing (subjek) yang sedang berada di halaman rumah untuk dapat mencapai atap rumah adalah dengan melewati pohon, kemudian berjalan melalui dahan-dahannya.

- 3). 子供たちは一階から三階に上がった。(NKDY:5)
kodomotachi wa ichikai kara sanko ni agatta.
anak-anak (sudah) naik ke lantai 3 dari lantai 1.
- 4). *子供たちは一階から三階に上った
kodomotachi wa ichikai kara sanko ni nobotta.
Anak-anak (sudah) naik ke lantai 3 dari lantai 1.

Kalimat 3. bermakna bahwa anak-anak melakukan perpindahan posisi dari bawah (lantai 1) menuju ke atas (lantai 3). Sedangkan pada kalimat 4, tidak berterima karena subjek sudah berada di lantai 3 yang merupakan tujuan akhir dari perjalanan yang dilakukan oleh subjek, jadi dalam kalimat tersebut tidak ada nuansa makna yang menyatakan suatu proses kegiatan.

- 5). バスが坂道を上がって行く。
basu ga sakamichi wo agatte iku.

Bus menaiki tanjakkan.

- 6). バスが坂道を上って行く
basu ga sakamichi wo nobotte iku.
Bus menaiki tanjakkan.

Kedua kalimat tersebut yaitu kalimat 5 dan kalimat 6 dapat menggunakan verba *agaru* dan *noboru*, walaupun begitu terdapat perbedaan nuansa makna pada keduanya. Pada kalimat 5 bermakna, bus setelah melewati tanjakkan tersebut masih ada tempat lainnya yang akan dituju, sedangkan pada kalimat 6 menekankan, perjalanan yang dilakukan oleh bus yaitu dari bawah ke atas dengan melewati tanjakkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan verba *agaru* dan *noboru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah verba *agaru* dan *noboru* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Makna apa yang terkandung pada verba *agaru* dan *noboru* dalam kalimat bahasa Jepang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan verba *agaru* dan *noboru* dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Mendeskripsikan apakah verba *noboru* dan *agaru* dapat saling menggantikan didalam sebuah kalimat.
3. Mendeskripsikan makna apa yang terkandung pada verba *noboru* dan *agaru* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan proposal ini adalah metode deskriptif yaitu menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyono, iyo (Komposisi 2, 1983 : 27-28) yaitu: "Deskriptif merupakan bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian mengenai suatu objek yang dibicarakan."

Teknik penelitian yaitu studi kepustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Teknik pengumpulan data atau buku.
2. Teknik analisis data
3. Prosedur atau langkah penelitian
4. Teknik kajian

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik substitusi. Teknik substitusi digunakan untuk menentukan kadar kesinoniman pada batas tertentu, semakin banyak kemungkinan pergantian unsur yang bersinonim dalam berbagai kasatuan lingual, menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut tinggi kadar

kesinonimannya. Menurut Djajasudarma teknik substitusi adalah mengubah wujud satuan unsur bahasa sebagai unsur asal dengan unsur yang lain (metode linguistik 1993:62) contoh teknik substitusi adalah sebagai berikut :

7.a) 猫が階段に上がった。

Neko ga kaidan ni agatta.

Kucing sudah menaiki tangga.

b)* 猫が階段に上った。

Neko ga kaidan ni nobotta.

Kucing sudah menaiki tangga.

Kalimat (7.a) menunjukkan nuansa makna, kucing bergerak dari bawah ke atas dengan menaiki tangga, sedangkan data (7.b) tidak dapat menggunakan verba 上る karena tidak menunjukkan suatu proses pergerakan yang dilakukan oleh subjek. Sebab, kucing sudah berada di atas.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam empat bab yaitu : Bab 1 berisikan tentang pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Dalam bab 2 peneliti menguraikan tentang kajian teori yang berisikan penjabaran mengenai teori-teori yang terdiri dari semantik, makna leksikal, makna gramatikal, teori *doushi agaru dan noboru*. Bab 3 adalah analisis mengenai kalimat *Agaru dan Noboru*. Pada bagian ini akan menganalisis berbagai data yang ditemukan dari berbagai buku-buku sumber.

Bab 4 adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan penjelasan dari point-point yang terdapat pada rumusan masalah.

Struktur organisasi seperti ini dimaksud agar pembaca dapat menyusuri tahap penelitian penulis dengan baik.